BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan sebagai suatu ekosistem tidak hanya terdiri atas komunitas tumbuhan dan hewan semata, akan tetapi meliputi juga keseluruhan interaksinya dengan faktor tempat tumbuh dan lingkungan. Dalam perkembangan kehidupan dan peradaban manusia, hutan semakin banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemanfaatan hutan dilakukan dengan cara dan intensitas yang sangat bervariasi, mulai dari pemanfaatan yang tidak banyak mempengaruhi kondisi klimaks hutan sampai pada tindakan-tindakan yang menimbulkan perubahan komposisi hutan yang mencolok. Banyak faktor yang diketahui dapat menyebabkan kerusakan hutan, baik yang berasal dari luar hutan maupun faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan hutan itu sendiri. Faktor-faktor penyebab kerusakan hutan dapat terdiri atas organisme hidup atau faktor lingkungan fisik.

Apabila dalam pemanfaatan hutan terjadi kecenderungan dominasi jenis tumbuhan tertentu, maka biasanya juga akan diikuti oleh peningkatan faktor-faktor penghambatnya. Malthus (1798) dalam teori pertumbuhan populasi menyebutkan keikutsertaan peningkatan proses kerusakan oleh hama dan penyakit dalam setiap pertumbuhan populasi. Disebabkan karena adanya hubungan antara pertumbuhan populasi dengan peningkatan kerusakan

tersebut, maka diperlukan upaya untuk mengurangi atau menghindari kerusakan yang merugikan dalam pemanfaatan hutan.

Potensi Hutan yang memiliki nilai tidak hanya kayu, melainkan hasil hutan bukan kayu (HHBK). HHBK dapat menjadi komoditas yang dapat diperhitungkan dan bernilai tinggi jika dapat dikelola dengan baik. Pengelolaan HHBK merupakan salah satu alternatif untuk konservasi sumber daya hutan karena tetap mempertahankan kayu dan ekosistem hutan. Di Indonesia pengelolaan HHBK masih belum dikelola secara optimal karena kayu masih menjadi prioritas utama hasil hutan. Perum Perhutani adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang kehutanan yang mengelola hasil hutan non kayu salah satunya yaitu getah pinus. Peningkatan target produksi getah pinus dalam pengelolaan sumberdaya hutan di Perum Perhutani merupakan upaya untuk pemenuhan target pendapatan atau profitabilitas setiap tahunnya. Untuk mencapai target profitabilitas tersebut maka target produksi getah harus ditingkatkan. Upaya peningkatan target produksi getah pinus menyebabkan penyadapan yang berlebihan (*overtapping*) yaitu dengan membuat bidang sadap sebanyak mungkin dan setinggi mungkin pada tiap pohon pinus sehingga menimbulkan kerusakan pada batang pohon pinus tersebut. Hal ini diperparah dengan penggunaan stimulansia an-organik yang menyebabkan matinya jaringan kayu dan tidak pulihnya bekas bidang sadap. Selain itu, untuk mencapai target produksi getah Perum Perhutani telah merubah peraturan daur penebangan pohon pinus dari umur 35 tahun menjadi umur 50 tahun.

Permasalahannya saat ini, akibat dari penyadapan yang berlebihan (*overtapping*) telah memberikan dampak kerusakan kepada kondisi pohon pinus dan diduga menyebabkan produktivitas getah berkurang.

B. Rumusan Masalah

- Penyadapan getah pinus yang berlebihan (*overtapping*)
- Kondisi kesehatan pohon pinus
- Belum adanya kegiatan monitoring kesehatan tegakan hutan untuk mengetahui kondisi pohon.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kesehatan tegakan hutan pinus merkusii di RPH Katerban BKPH Purworejo KPH Kedu Selatan
2. Mengetahui tingkat keparahan kondisi pohon dan produktivitas getah

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai kondisi kesehatan tegakan hutan pinus di RPH Katerban BKPH Purworejo KPH Kedu Selatan Jawa Tengah